

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP EMPATI MELALUI METODE STORYTELLING PADA SISWA SD NEGERI CATURTUNGGAL 3 DEPOK

IMPROVING STUDENTS EMPATHY THROUGH STORYTELLING IN SDN CATURTUNGGAL 3 DEPOK

Oleh: Ela Destiyana, Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
ela.destiyana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap empati melalui metode *storytelling* pada siswa kelas IV SD Negeri Caturtunggal 3 Depok. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas IV SD Negeri Caturtunggal 3 Depok yang berjumlah 18 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari enam tindakan yaitu cerita *Kentang Ajaib, Ibu Bermata Satu, Rasulullah dan Pengemis Buta, Sepeda Motor Baru, Ibu Pemungut Beras dan Dibuang ke Hutan*. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap empati dapat ditingkatkan melalui metode *storytelling*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil presentase rata-rata skor *pre test, post test I* dan *post test II* yang mengalami peningkatan dari 58,89 % menjadi 74,76 % dan meningkat lagi menjadi 79,29 %. Interpretasi hasil observasi dan wawancara menunjukkan siswa telah mampu memunculkan sikap empati.

Kata kunci : *sikap empati, storytelling*

Abstract

This research aimed to improve empathy through storytelling method in fourth grade students of SD Negeri Caturtunggal 3 Depok. This research was a classroom action research with 18 students in fourth grade of SD Negeri Caturtunggal 3 Depok as its subject. The research was conducted in two cycles consisting of six actions. They were magic potato story, the one-eyed mother, the prophet and blind beggars, new motorcycle, the mother gleaner, and thrown into the woods. This research used quantitative and qualitative data in data analyzing. The result of this research showed that empathy can be improved through storytelling method. It could be seen from the average score of *pre test, post test I*, and *post test II* which is change from 58,89% to 74,76% and become 79,29% at the end. Observation and interview interpretation showed that students able to emerge the empathy.

Key words : *empathy, storytelling*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak akhir atau sering juga disebut dengan masa usia sekolah yaitu tahap transisi anak mulai dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar. Masa usia sekolah dialami pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun (Rita Eka I. dkk, 2008: 104). Pada masa usia sekolah, anak harus mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar yaitu teman, guru dan warga sekolah lainnya.

Syamsu Yusuf (2006: 122) menegaskan bahwa untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

Lingkungan sosial yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi anak begitu pula sebaliknya. Hal yang sama diungkapkan oleh

Fawzia Aswin Hadis (1996: 167) bahwa anak pada usia ini harus belajar untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan orang dewasa diluar keluarganya. Hal ini dikarenakan, hubungan yang akan terjalin nantinya akan sangat mempengaruhi perkembangan kontrol diri anak dan orientasinya terhadap keberhasilan.

Syamsu Yusuf (2006: 180) menjelaskan bahwa perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan diluar keluarga yaitu dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Pada masa ini, anak mulai bisa memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama). Perkembangan sosial yang dialami anak akan mempengaruhi anak dalam menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Caturtunggal 3, siswa menunjukkan perilaku egosentris. Hal ini terlihat ketika ada siswa yang membutuhkan penggaris untuk mengerjakan tugas, tetapi temannya tidak bersedia meminjamkan dan menyarankan untuk meminjam penggaris kepada teman yang lain.

Kasus lain misalnya, Kasus lain misalnya, ketika ada teman yang sedang menangis di kelas karena diejek dan tidak ada siswa yang berusaha menenangkannya atau menghiburnya bahkan teman satu meja yang duduk disampingnya tetap menulis tanpa menghiraukan apa yang terjadi dengan teman disampingnya, sedangkan siswa laki-laki tertawa melihat temannya yang menangis

dan mendukung teman yang membuat siswa itu menangis. Peristiwa ini menunjukkan bahwa siswa cenderung belum bisa memahami perasaan temannya.

Hal ini didukung data berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IV, siswa mengungkapkan ekspresi tidak senang ketika melihat temannya menjadi juara kelas. Siswa tidak mengucapkan selamat bahkan berpendapat negatif mengenai temannya. Perilaku siswa yang seperti ini menunjukkan siswa memiliki perasaan yang berbeda dengan temannya yang menjadi juara kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa belum bisa memahami perasaan temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Caturtunggal 3 Depok, jika anak terus dibiarkan seperti itu, maka anak bisa memiliki sikap apatis. Ketika hal itu terjadi anak akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sehingga menghambat anak dalam menjalin hubungan sosialnya.

Hubungan sosial terjadi karena adanya interaksi sosial yang melibatkan emosi atau perasaan. Oleh karena itu, pentingnya bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang baik sehingga tercipta rasa kasih sayang terhadap orang lain serta memudahkan anak dalam menumbuhkan sikap empati.

Goleman (2004:148) menegaskan bahwa anak-anak dengan empati mampu menjalin hubungan sosial yang baik karena empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral. Hal serupa diungkapkan oleh Ali Muhtadi (2002: 4) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kemampuan untuk berempati, dapat digolongkan sebagai anak yang “baik”, lembut

hati, memikirkan perasaan orang lain, mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berempati tinggi terhadap emosi orang lain cenderung memiliki hasrat yang jelas untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam kerelaan mereka melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya, untuk mengalami dunia melalui mata orang lain, dan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan itu dengan kelembutan hati.

Melihat berbagai permasalahan anak sekolah dasar yang mengindikasikan perlunya penanaman empati dalam kehidupan sehari-hari, maka dibutuhkan bimbingan dan konseling sosial untuk membantu permasalahan sosial anak sehingga tugas perkembangan anak dapat tercapai dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti yaitu dengan metode *storytelling*.

Storytelling adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachtiar, 2005: 10). Dengan metode *storytelling* diharapkan anak dapat mulai melatih kepekaan terhadap situasi maupun keadaan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan penelitian Rita Diah Ayuni ddk (2013: 126) membuktikan bahwa *storytelling* memberikan pengaruh pada perilaku empati anak, khususnya pada aspek fantasi dikarenakan anak diajak untuk mengimajinasikan cerita yang disampaikan. Melalui imajinasi-imajinasi yang telah terjadi pada saat *storytelling*, anak kemudian dapat membayangkan perasaan dan pikiran tokoh permainan yang sedang dibuatnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh F. Widiana Satya P (2012: 21) menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kemampuan empati anak sebelum dan sesudah mengikuti pembacaan buku cerita. Hal ini dibuktikan dari hasil *post test* yang lebih tinggi dari *pre test*. Anak yang memiliki skor *pre test* yang rendah dan kemudian memiliki skor *post test* yang tinggi. Penelitian ini membuktikan bahwa pembacaan buku cerita efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak.

Metode *storytelling* pernah digunakan di SD Negeri Caturtunggal 3 dalam pembelajaran namun pelaksanaannya belum optimal dan peneliti menganggap metode *storytelling* akan cocok diterapkan di sekolah dasar untuk meningkatkan empati anak khususnya siswa kelas IV yang akan menjadi subjek penelitian. sosial.

Metode *storytelling* atau mendongeng juga memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, dan merangsang proses pemikiran kritis/kreatif.

Berdasarkan uraian mengenai metode *storytelling* yang berguna bagi anak untuk meningkatkan sikap empati pada siswa kelas IV SD Negeri Caturtunggal 3 Depok, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Satu siklus terdiri dari tiga tindakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Caturtunggal 3 Depok dengan waktu penelitian selama tiga minggu mulai dari 30 Mei 2016 sampai 14 Juni 2016.

Target/Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang belum bisa memunculkan sikap empati.

Prosedur

Penelitian ini terdiri dari rangkaian kegiatan berupa observasi dan wawancara pra-penelitian. Peneliti melakukan uji coba instrument skala sikap empati pada siswa kelas IV SD Negeri Samirone untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument. Setelah melakukan uji coba, peneliti melakukan pengambilan data subjek penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan software *SPSS Seri 22.0*.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan kuisioner jenis skala. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebelum skala sikap empati digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Penelitian ini menggunakan validitas kontrak dan dikonsultasikan dengan ahli yaitu dosen pembimbing. Uji reliabilitasnya skala sikap empati menggunakan Alpha Cronbach dengan koefisien sebesar 0,870.

Teknik Analisis Data

Analisis data meliputi mencatat, mengobservasi, menyusun dan melakukan wawancara berdasarkan hasil data kuantitatif dan kualitatif. Pada skala sikap empati terdapat rumusan dan pengkategorisasian skor yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Rumusan Skor Sikap Empati

No	Batas (Interval)	Kategori
1	Skor < (M-1SD)	Rendah
2	$(M-1SD) \leq \text{Skor} < (M+ 1SD)$	Sedang
3	Skor $\geq (M+ 1SD)$	Tinggi

Ket:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Tabel 2. Kategorisasi Skor Sikap Empati

No	Batas (Interval)	Kategori
1	Skor < 70	Rendah
2	$70 \leq \text{Skor} < 105$	Sedang
3	Skor ≥ 105	Tinggi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dari skala sikap empati siswa siswa, sedangkan data kualitatif didapat dari hasil observasi dan wawancara. Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan data pada siklus awal dan akhir.

Kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu apabila persentase skor rata-rata sikap empati siswa mencapai 75 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Data Studi Awal (*Pre Test*)

Peneliti melakukan *pre test* sebelum melaksanakan tindakan. Berdasarkan hasil *pre test* diketahui terdapat 18 siswa yang terdiri dari 8 siswa dalam kategori rendah dan 10 siswa dalam kategori sedang. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 3. Skor *Pre Test*

No	Nama	Skor	Kategori
1	AAF	98	Sedang
2	ADS	96	Sedang
3	ADP	67	Rendah
4	BRDK	68	Rendah
5	BYH	69	Rendah
6	DSW	89	Sedang
7	DDP	69	Rendah
8	DAKS	68	Rendah
9	KAP	96	Sedang
10	KRS	93	Sedang
11	LNS	69	Rendah
12	LPH	94	Sedang
13	NDAP	68	Rendah
14	NAAJ	95	Sedang
15	NASMP	94	Sedang
16	RPW	89	Sedang
17	RND	96	Sedang
18	SS	66	Rendah

b. Data Siklus I

Siklus I terdiri dari tiga tindakan. Cerita yang akan disampaikan pada siklus I yaitu

cerita kentang ajaib, ibu bermata satu dan rasulullah dan pengemis buta. Berdasarkan hasil *post test I* sudah menunjukkan adanya peningkatan sikap empati siswa. Terdapat 7 siswa dalam kategori tinggi dan 11 siswa dalam kategori sedang. Berikut adalah rincian skor *post test I* dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hasil Skor *Post Test I*

No	Nama Subjek	Skor <i>Post Test I</i>	Kategori
1	AAF	103	Sedang
2	ADS	126	Tinggi
3	ADP	99	Sedang
4	BRDK	103	Sedang
5	BYH	88	Sedang
6	DSW	100	Sedang
7	DDP	84	Sedang
8	DAKS	94	Sedang
9	KAP	124	Tinggi
10	KRS	105	Sedang
11	LNS	90	Sedang
12	LPH	110	Tinggi
13	NDAP	81	Sedang
14	NAAJ	124	Tinggi
15	NASMP	121	Tinggi
16	RPW	106	Tinggi
17	RND	130	Tinggi
18	SS	96	Sedang

Berdasarkan hasil *post test I* diatas sudah menunjukkan adanya peningkatan dari hasil *pre test* meskipun skor rata-rata siswa masih dalam kategori sedang sebesar 82,44 dengan persentase 74,76 %.

c. Data Siklus II

Siklus II terdiri dari tiga tindakan. Cerita yang akan disampaikan pada siklus II yaitu cerita sepeda motor baru, ibu pemungut beras dan dibuang ke hutan. Berdasarkan hasil *post test II* sudah menunjukkan adanya peningkatan sikap empati siswa. Terdapat 13 siswa dalam kategori tinggi dan 5 siswa dalam kategori sedang. Berikut adalah rincian skor *post test I* dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Hasil Skor *Post Test II*

No	Nama Subjek	Skor <i>Post Test I</i>	Kategori
1	AAF	107	Tinggi
2	ADS	134	Tinggi
3	ADP	113	Tinggi
4	BRDK	108	Tinggi
5	BYH	93	Sedang
6	DSW	105	Tinggi
7	DDP	89	Sedang
8	DAKS	99	Sedang
9	KAP	130	Tinggi
10	KRS	108	Tinggi
11	LNS	110	Tinggi
12	LPH	117	Tinggi
13	NDAP	87	Sedang
14	NAAJ	128	Tinggi
15	NASMP	126	Tinggi
16	RPW	110	Tinggi
17	RND	134	Tinggi
18	SS	100	Sedang

Berdasarkan hasil *post test II* terjadi peningkatan skor siswa yang mana mencapai skor rata-rata sebesar 111. Hasil ini mengalami peningkatan persentase skor rata-rata sikap empati dari *post test I* yang mencapai 74,76 %

menjadi 79,29 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa kriteria keberhasilan dalam penelitian ini sudah terpenuhi.

d. Pembahasan

Pelaksanaan tindakan I dimulai dengan membacakan cerita yang berjudul Kentang Ajaib. Setelah selesai tindakan, Pada mata pelajaran bahasa jawa, siswa perempuan yang bernama TVNH dan LNS menangis di kelas karena mengambil tempat duduk salah satu siswa dan mereka berdua menatap sinis satu sama lain. Melihat kedua temannya yang menangis, beberapa siswa perempuan yang menjadi subjek penelitian maupun yang tidak termasuk subjek penelitian mencoba untuk menenangkan keduanya.

Perbuatan siswa perempuan yang mencoba untuk menenangkan teman yang sedang menangis menunjukkan bahwa siswa dapat memahami perasaan temannya. Memahami perasaan orang lain termasuk dalam empati kognitif.

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Fresbach (dalam Taufik, 2012: 44) mengungkapkan bahwa komponen kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain.

Tindakan II sama seperti tindakan I yaitu membacakan cerita yang berjudul Ibu Bermata Satu. Para siswa mengatakan bahwa cerita ibu bermata satu sangat menyedihkan. Bahkan ada

siswa perempuan yang matanya berkaca-kaca dan hampir menangis. Siswa merasa tersentuh dengan cerita ibu bermata satu. Melihat apa yang terjadi pada siswa pada saat mendengarkan cerita ibu bermata satu menunjukkan bahwa siswa memperlihatkan respon empatik secara non verbal.

Menurut Daniel Goleman (2004: 136) kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upayanya untuk memahami perasaan orang lain. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal seperti nada bicara, gerak gerik, ekspresi wajah dan sebagainya.

Cerita yang akan dibacakan pada tindakan III berjudul Rasulullah dan Pengemis Buta. Ibu guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Jawaban yang disampaikan siswa beragam seperti siswa akan meminta maaf kepada teman yang selalu diejek, menyesali perbuatan yang mengejek teman serta berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh siswa menunjukkan bahwa siswa dapat menilai dari sudut pandang orang lain yang mana hal ini termasuk dalam kemampuan empati kognitif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh David Howe (2015: 24) bahwa empati kognitif didasarkan pada kemampuan melihat sebuah situasi dari sudut pandang orang lain. Hal ini melibatkan proses berpikir tentang pikiran

orang lain dipadu dengan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain.

Dari pelaksanaan siklus I yang terdiri dari tindakan I, II dan II terdapat perbedaan sikap empati pada masing-masing tindakan. Pada tindakan I siswa belum menunjukkan sikap empatinya dikarenakan siswa belum aktif di kelas. Tindakan II terdapat peningkatan daripada tindakan I. Ibu guru memfokuskan pertanyaan tentang unsur-unsur intrinsik seperti sifat para tokoh dan amanat yang terkandung dalam cerita. Siswa mulai memunculkan sikap empatinya dengan memberikan jawaban yang sesuai. Pada tindakan III, pertanyaan difokuskan pada apa yang dilakukan jika siswa menjadi salah satu tokoh dalam cerita. Pertanyaan-pertanyaan terkait unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita akan memudahkan ibu guru dalam memunculkan sikap empati siswa. Selain itu, siswa dapat memahami makna cerita yang dibacakan oleh ibu guru.

Pelaksanaan tindakan IV dimulai dengan membacakan cerita yang berjudul Sepeda Motor Baru. Setelah ibu guru selesai membacakan cerita, siswa yang bernama NDAP mengatakan bahwa cerita tersebut menyedihkan dan turut sedih mendengar cerita itu. Melihat respon yang disampaikan oleh NDAP menunjukkan bahwa siswa dapat merasakan emosi dari cerita tersebut. Seseorang yang dapat merasakan emosi orang lain berarti individu tersebut memiliki kemampuan empati afektif.

Colley (dalam Taufik, 2012: 51) menyatakan bahwa komponen afektif merujuk

pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain.

Tindakan V dan tindakan VI memperlihatkan respon empatik siswa yang semakin baik. Peningkatan sikap empati siswa tidak hanya berdasarkan pengamatan, tetapi juga hasil dari *pre test*, *post test II* dan *post test II*. Berdasarkan hasil *pre test*, skor rata-rata siswa sebesar 82,44 dengan persentase 58,89 %. Peningkatan skor terjadi pada *post test I*, rata-rata skor siswa menjadi 104, 67 dengan persentase 74, 76 % .

Hasil observasi pada tindakan IV, V dan VI menunjukkan siswa mengalami peningkatan sikap empati. Pada tindakan IV, ibu guru bertanya tentang unsur intrinsik dalam cerita meliputi watak tokoh, isi cerita dan amanat. Siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Sikap empati yang ditunjukkan oleh siswa semakin baik pada tindakan V dan VI. Siswa memberikan jawaban-jawaban sesuai harapan ibu guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa empati dapat dibentuk melalui metode *storytelling*.

Skor empati siswa yang mengalami peningkatan tidak terlepas dari metode yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan yaitu *storytelling*. Tadkiroatun Musfiroh (2005: 24) mengungkapkan alasan mengapa bercerita begitu penting untuk anak-anak yaitu pertama, bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan

bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas bahwa metode *storytelling* ini berhasil meningkatkan sikap empati siswa. Misalnya, pada kegiatan membuat, siswa yang bernama LPH mengalami cedera pada tangannya karena tidak sengaja terkena tumpahan cairan panas yang digunakan untuk membuat. Melihat tangan temannya yang terluka, siswa langsung memberitahu ibu guru dan segera mencari lidah buaya untuk mengobati luka temannya. Selain itu ada yang memberikan minum untuk LPH dan merasa kasihan melihat temannya terluka.

Peristiwa lain misalnya ketika air minum temannya yang bernama RND tumpah, siswa langsung mengambilkan lap dan ada yang menyingkirkan buku agar tidak terkena air. Perilaku siswa yang seperti itu menunjukkan bahwa siswa mulai mengalami perubahan terhadap sikap empatinya yang mana biasanya ketika ada air minum temannya tumpah, tidak ada yang langsung mengambilkan lap jika tidak diminta untuk mengambil lap oleh ibu guru dan siswa hanya melihat saja tanpa berkeinginan untuk membantu temannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pemberian tindakan menggunakan metode *storytelling* dilaksanakan dengan dua siklus. Siklus I terdiri dari tindakan I, II

dan II. Siklus II terdiri dari tindakan IV, V dan VI.

2. Metode *storytelling* ini dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas IV SD Negeri Caturtunggal 3 Depok. Berdasarkan hasil *pre test*, *post test* I dan *post test* II terjadi peningkatan skor sikap empati siswa yaitu 58,89 % , 74,76 % dan 79,29 %.
3. Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap empati siswa mengalami perubahan misalnya ketika ada teman yang kesulitan siswa langsung menolongnya, melihat teman yang menangis siswa mencoba untuk menenangkannya dan siswa mulai memperhatikan keadaan disekitarnya.
4. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai mengerti perasaan temannya dan mengetahui pentingnya memiliki sikap empati karena manusia adalah makhluk sosial jadi harus saling mengasihi terhadap orang lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Wali Kelas
Guru wali kelas diharapkan dapat menggunakan metode *storytelling* sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah sosial seperti sikap empati siswa.
2. Bagi Siswa
Siswa diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap empati yang dimiliki dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

3. Bagi Peneliti lain
Peneliti lain yang akan menggunakan metode *storytelling* diharapkan memperhatikan cara penyampaian cerita dan isi cerita. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kejenuhan dalam mengikuti kegiatan *storytelling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhtadi. (2002). Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral. *Karya Ilmiah*. Diakses melalui <http://staff.uny.ac.id> pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 11:43 WIB
- Rita Diah Ayuni, Siswanti, dan Rusmawati. (2013). Pengaruh *Storytelling* Terhadap Perilaku Empati Anak: Sebuah studi. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 12, No 2. Hlm. 121-130.
- Fawzia Aswin Hadis. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- F.Widiana Satya P. (2012). *Efektivitas Pembacaan Buku Cerita Pada Program Perkembangan Kemampuan Empati Anak Usia 6-7 Tahun*. Tesis. Psikologi UI
- Goleman, D. (2004). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rita Eka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Cetakan Ketujuh. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tadkiroatun Musfiroh.(2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan
Pendidikan Tenaga Kependidikan dan
Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Sosial*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada